

KAWASAN ELIT MASYARAKAT EROPA DI KOTA PASURUAN TAHUN 1918 – 1942**Muhammad I'mad Hamdy**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
muhammad.17040284057@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Sejarah kota menjadi sebuah kajian yang menarik, khususnya setelah kedatangan bangsa Eropa di Indonesia pada abad ke-17. Pada periode setelahnya Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda mulai fokus melakukan pembangunan pada kota-kota penting penyokong perdagangan. Salah satunya Kota Pasuruan, kota ini tidak terlepas dari perannya sebagai penghasil gula. Kota Pasuruan pun menjadi Ibu Kota Karesidenan yang meliputi tiga Kabupaten (Pasuruan, Bangil, dan Malang). Kota Pasuruan juga mendapat status *Gemeente* (Kotapraja) pada tahun 1918, dan membentuk sebuah dewan kota yang fokus mengurus permasalahan Kota Pasuruan. Dengan status yang disandang Kota Pasuruan menjadi heterogen dengan berbagai etnis yang menghuni, seperti orang Eropa, orang Cina dan Arab serta pribumi. Orang Eropa memberikan warna dalam pembangunan Kota Pasuruan, mereka membagi hunian berdasarkan etnis dan membangun berbagai fasilitas perkotaan untuk menunjang kehidupan mereka.

Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana pemetaan dan kondisi kawasan elit masyarakat Eropa di Kota Pasuruan tahun 1918 – 1942; (2) Bagaimana pengaruh pembangunan kawasan elit masyarakat Eropa terhadap perkembangan Kota Pasuruan tahun 1918 – 1942. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan. Pertama heuristik, yakni pengumpulan sumber yang didapat dari perpustakaan P3GI Kota Pasuruan, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya dan melalui penelusuran online dari *Leiden University*, dan *Delpher Kraten*. Tahap kedua yaitu kritik sumber dengan melakukan pengujian dan verifikasi sumber yang telah didapat. Tahapan ketiga yaitu interpretasi, yaitu menafsirkan data yang sudah diperoleh dan telah melalui pengujian dan verifikasi. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara kronologis dan analitis sesuai tema penelitian.

Kata Kunci : Kota Pasuruan, Kawasan Elit, Fasilitas Perkotaan

Abstract

The history of the city became an interesting study, especially after the arrival of Europeans in Indonesia in the 17th century. In the period after the Colonial Government of the Dutch East Indies began to focus on building important cities supporting trade. One of them is Pasuruan City, this city is inseparable from its role as a sugar producer. Pasuruan city also became the capital of Karesidenan which includes three districts (Pasuruan, Bangil, and Malang). The city of Pasuruan was also granted Gemeente (Township) status in 1918, and formed a city council focused on managing the struggle of Pasuruan City. With the status of the city of Pasuruan became heterogeneous with various ethnic groups inhabiting, such as Europeans, Chinese and Arabs and natives. Europeans gave color in the construction of Pasuruan City, they divided the dwellings by ethnicity and built various urban facilities to support their lives.

This study discusses (1) How mapping and the condition of elite areas of European society in Pasuruan City in 1918 – 1942; (2) How the influence of the development of elite areas of European society on the development of Pasuruan City in 1918 – 1942. This study uses a historical research method consisting of four stages. First heuristics, namely the collection of resources obtained from the P3GI library of Pasuruan City, The Library of Surabaya State University, Medayu Agung Surabaya Library and through online searches from Leiden University, and Delpher Kraten. The second stage is to criticize the source by testing and verifying the source that has been obtained. The third stage is interpretation, which is to interpret the data that has been obtained and has hammered the testing and verification. The fourth stage is historiography, which is the writing of historical research results chronologically and analytically according to the theme of research.

Keywords: Pasuruan City, Elite Area, City Facilities

PENDAHULUAN

Dalam periode abad ke-20 perkembangan penulisan sejarah perkotaan mulai banyak dilakukan, sebab indikator kompleksitas dalam sebuah kota mulai muncul, seperti perencanaan kota dan arsitektur, ekologi perkotaan, politik perkotaan, perencanaan perumahan perkotaan, dan gaya hidup perkotaan. Tidak hanya kota-kota besar di Hindia-Belanda saja yang mengalami perkembangan, kota kecil seperti Kota Pasuruan juga menarik dikaji.

Perkembangan Pasuruan sebagai kota industri dan perdagangan yang maju pada abad ke-18 memunculkan periode baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Berawal dari adanya permukiman orang asing yang disebutkan dalam Babad Kitha Pasoeroean yang mendeskripsikan tentang Kota Pasuruan pada pemerintahan Bupati Nitidiningrat, berbunyi :

“Nagari” (kota) itu makin makmur dan terkenal sampai ke daerah lain, karenanya banyak orang yang datang ke tempat itu (Kota Pasuruan) bersama istri dan anak-anak mereka sambil membawa barang dagangan. Mereka kemudian berjualan dan memperoleh banyak keuntungan. Makin lama makin banyak orang yang datang, seperti orang Cina, Belanda, Mandar, Bawean dan Bugis. Orang Sumbawa menjual kuda Orang Belanda mendirikan loji.....¹

Kota Pasuruan berkembang tidak hanya sebagai kota dagang, tetapi juga menjadi sebuah permukiman masyarakat dari berbagai etnis dan pusat penelitian gula di Jawa bagian timur dengan nama Belanda *Proefstation voor de Java-Suikerindustrie* yang lebih dikenal dengan nama *Het Proefstation Oost Java* (POJ) yang dibangun Pemerintah Hindia-Belanda sebagai laboratorium pengembangan tanaman tebu.² Hal tersebut dapat dilihat dekat pelabuhan dibangun kawasan perumahan untuk pegawai Eropa yang bekerja di *Het Proefstation Oost Java* dan dekat dengan kawasan Pecinan. Terdapat pula jalan utama yang menjadi akses utama kawasan tersebut, dan diberi nama *Heerenstraat* (Jalan Para Tuan Besar) karena rumah para petinggi dibangun disepanjang jalan ini.³

Pada masa kolonial Belanda, struktur kota yang telah ada dikembangkan dan dilengkapi. Sejak awal perkembangannya Kota Pasuruan terdiri dari berbagai etnis diantaranya Jawa, Cina, Madura dan Belanda. Pada masa pemerintahan Bupati Nitidiningrat disebutkan Sang Nata (Bupati) mengadakan pengaturan kota setiap hari, jalan-jalan dibersihkan. Kampung Jawa, Cina, Madura dan Belanda diatur menurut tempat masing-masing sehingga menjadi Indah.⁴ Orang Eropa utamanya Belanda yang pernah menempati Kota Pasuruan memberi pengaruh bagi perkembangan daerah Pasuruan. Yang awalnya hanya

berniaga disekitaran pelabuhan berkembang menjadi kota dengan struktur dan bangunan yang masih ada hingga kini.

Berbicara tentang kawasan hunian orang Eropa di Pasuruan yang dilengkapi dengan fasilitas hiburan, pada akhir abad ke-19 muncul bentuk hiburan baru di kota-kota besar kolonial salah satunya Kota Pasuruan. Bentuk tempat hiburan tersebut berupa *Societeit*, yaitu sebuah klub hiburan bagi kaum Eropa utamanya Belanda. Masyarakat Eropa sering melakukan pertemuan, bersantai menikmati pertunjukan, hingga pengundian *Loterij* (lotre). Di Pasuruan pada tahun 1858 dibangun gedung *Societeit De Harmonie* dengan gaya arsitektur *Indische Empire*. Didalamnya dilengkapi dengan panggung pertunjukan, fasilitas *Billyard*, aula dansa, dan tempat makan dan minum.⁵

Fasilitas pendidikan bagi orang Eropa juga tersedia, salah satu contohnya berada di samping *Het Proefstation Oost Java* terdapat *le European School* yang dibangun sebagai fasilitas pendidikan khusus bagi anak-anak keturunan Belanda yang orang tuannya menjadi karyawan di PJO. Selain itu juga disediakan fasilitas pendidikan untuk anak-anak pribumi dan anak-anak Cina dengan nama *Rajat School (Indonesian School)* dan *Dutch-Chinese School*.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui Kota Pasuruan berkembang menjadi kota dengan fasilitas dan tata kota yang cukup lengkap di masa kolonial Belanda. Mulai dari pembagian kawasan berdasarkan etnis hingga tersedianya fasilitas pendidikan, hiburan dan rekreasi. Keberadaan fasilitas ini sebenarnya bisa digunakan sebagai indikator untuk melihat perkembangan Kota Pasuruan dan fungsi bangunan serta melihat peran pembagian kawasan hunian yang berlaku di Kota Pasuruan.

Dalam penelitian ini dicoba untuk mengetahui bagaimana pemetaan dan kondisi kawasan elit masyarakat Eropa serta perkembangan kawasan tersebut pada tahun 1918-1942. Menggunakan pendekatan konsep pola kota sektoral, berdasarkan teori yang dikemukakan Hyot, penduduk lebih memilih hunian yang sesuai dengan kepentingan dan kenyamanan yang kemudian berdampak pada sektor disekitarnya. Inti dari teori sektoral yaitu elemen arah (*directional element*) akan menentukan penggunaan lahan daripada elemen jarak (*distance*) hingga membentuk struktur kota yang bersifat sektoral.⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dalam proses melakukan penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

¹ Boekoe Tembang Djawi, *Tjaringsipoen Babad Kitha Pasoeroean*, 1822, hlm. 7.

² Handoyo, dkk. *An Historical Outline 1887-1987 Indonesian Sugar Research Institute*, (Pasuruan: Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia, 1987), hlm. 12.

³ Raap, Olivier Johannes. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 62.

⁴ Tim Penelitian Hari Jadi Kabupaten Pasuruan. *Menelusuri Asal Mula Pasuruan*, Pemerintah Kabupaten Pasuruan, (Pasuruan: 2001), hlm. 18.

⁵ Djoko Soekiman. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000).

⁶ Hadi Sabari Yunus, *Struktur Tata Ruang Kota*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 25.

Tahapan pertama heuristik adalah sebuah kegiatan pencarian dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik bahasan yang sedang diteliti.⁷ Dalam pencarian sumber penulis menelusuri dokumen, koran, atau buku yang berhubungan dengan tema pembahasan. Adapun hasil sumber terdiri dari buku sezaman yang mendeskripsikan awal pelaksanaan desentralisasi di *Gemeente* Pasuruan tahun 1918-1930, arsip koran terbitan *De Indische Courant* tahun 1939 yang berisikan aktifitas orang Eropa di Kota Pasuruan, jurnal dan tesis yang relevan. Selain dokumen dan koran, peneliti juga melakukan penelusuran online pada web *Delpher Kraten* (delpher.nl), *Colonial Architecture* (colonialarchitecture.eu), *KITLV Leiden* (kitlv.nl). Penelusuran ini bertujuan untuk melengkapi data visual berupa foto dan dokumentasi yang sezaman. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan mengidentifikasi fungsi bangunan.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, yang berarti menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli).⁸ Dalam penelitian menggunakan dua jenis kritik sumber yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern mengarah pada pengujian waktu pembuatan arsip yang digunakan dan mengamati ejaan penulisan pada arsip dengan memperhatikan batasan temporal penelitian. Kritik intern dengan melakukan pengujian isi atau kandungan sumber, dilakukan dengan membandingkan sumber yang didapat satu sama lain agar mendapatkan hasil yang kredibel.

Tahapan berikutnya adalah interpretasi, yakni dengan menganalisis lalu menafsirkan dengan memberikan pandangan teoritis terhadap fakta yang ada di dalam sumber. Melalui fakta-fakta yang sudah diinterpretasikan kemudian dilanjutkan tahapan terakhir penelitian berupa historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Kota (*Gemeente*) Pasuruan

Kota Pasuruan pada masa kolonial menyandang beberapa status yakni sebagai ibukota sebuah keresidenan meliputi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Bangil, dan Kabupaten Malang. Kota Pasuruan juga menjadi ibukota kabupaten dengan 12 distrik yaitu Kraton, Kota, Rajasa, Winongan, Keboncandi, Jati, Grati, Melaten, Gempeng, Ngempit, Tengger, dan Wangkal. Kedudukannya sebagai pusat atau ibukota keresidenan menjadikan Kota Pasuruan sebagai denyut nadi kegiatan masyarakat didalamnya, termasuk masyarakat Eropa⁹ yang menetap di Kota Pasuruan sejak akhir abad ke-18.

Gelombang kedatangan orang Eropa semakin tinggi sebab mereka datang membawa istri dan anak-anak, akibatnya jumlah penduduk Eropa di Indonesia melonjak tajam.¹⁰ Kebutuhan akan kawasan hunian yang nyaman dan teratur juga kian mendesak sebab kondisi kota-kota di Indonesia berbeda dengan kota asal mereka di Eropa. Menurut mereka kawasan hunian di Indonesia kurang teratur, ketidaknyamanan ini disebabkan oleh pengelolaan kota berada dibawah kendali gubernur jenderal sehingga kurang adanya kontrol dan pengelolaan secara mandiri oleh lembaga khusus kota. Sehingga pada tahun 1903 dikeluarkan undang-undang otonomi yang dikenal dengan nama *Decentralisatie Wet* 1903.

Kebijakan desentralisasi secara resmi diterapkan pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1903 melalui Undang-Undang Desentralisasi. Maksud pemberlakuan tersebut adalah untuk memungkinkan pembentukan daerah-daerah otonom di Hindia-Belanda, undang-undang ini mengatur pokok-pokok pembentukan, susunan, kedudukan, dan kewenangan dewan/*raad* dalam pengelolaan kota. Dengan dasar undang-undang tersebut maka kota-kota besar di Indonesia yang memenuhi syarat diubah statusnya menjadi kota otonom yang memiliki lembaga pemerintahan Dewan Kota (*Gemeenteraad*) dan dipimpin oleh walikota (*burgemeester*).

Gemeente Pasuruan dibentuk menurut surat perintah (*Bij Staatsblad*) 1918 No. 320, dengan ini diresmikan statusnya menjadi Kotapraja Pasuruan.¹¹ Pada tahun 1928 diubah dengan surat perintah (*Bij Staatsblad*) 1928 No. 502 menjadi Kotamadia (*Stadgemeente*) Pasuruan.¹² Dilakukan pula pembentukan Dewan Kota (*Gemeenteraad*) yang mengatur masalah keuangan umum, personalia, dan pembangunan yang berkaitan dengan *Gemeente* Pasuruan. Banyaknya jumlah anggota dewan ini ada 13 orang yang mempresentasikan golongan-golongan etnis yang tinggal di Kota Pasuruan, yang terdiri atas 8 orang Belanda, 4 orang pribumi, dan 1 Timur Asing.¹³ Meskipun jumlah komposisi pribumi sedikit dari pada orang Eropa tetapi hal tersebut sudah memberikan kesempatan bagi pribumi untuk ikut andil dalam perpolitikan lokal.

Gemeente Pasuruan pada awal dibentuk memiliki luas wilayah 1367 hektar dengan kepadatan penduduk 33.000 ribu warga, yang terdiri dari 700 orang Eropa, 3.200 orang Cina dan Timur Asing, dan 29.000 orang pribumi.¹⁴ untuk menjalankan pemerintahan Dewan Kota (*Gemeenteraad*) membentuk anggota dari komisi Legislatif, Teknis, Operasional dan pasar. Pada tahun 1919 komisi kotamadia mengangkat seorang pegawai

⁷ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2005), hlm. 10.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 90.

⁹ Selain orang Eropa, di *Gemeente* Pasuruan juga dihuni oleh orang Cina, Arab, dan pribumi dengan aktivitas perdagangan disekitaran pelabuhan Kota Pasuruan. Khususnya orang Cina sudah ada di Pasuruan sejak abad ke-17, kegiatan perdagangan mereka kemudian menciptakan kelompok elit lokal yang secara kebudayaan berorientasi pada China daratan tetapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, pada periode berikutnya ketika orang Eropa datang mereka juga saling berinteraksi dan menghasilkan pola kebudayaan dan kelompok elit etnis di Kota Pasuruan. Lihat: Handinoto, *Pasuruan dan Arsitektur Etnis China Akhir Abad 19*

dan Awal Abad ke 20, (Surabaya: Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2: Pertemuan Arsitektur Nusantara), hlm. 1.

¹⁰ Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2011), hlm. 78.

¹¹ *Staatsblad van Nederlandsch Indie* 1918 No. 320.

¹² *Staatsblad van Nederlandsch Indie* 1928 No. 502.

¹³ Dwi Ratna Nurhajarini, *Gemeente Pasuruan 1918-1942*, (Jantra, Vol. V, No. 10, 2010), hlm. 822.

¹⁴ Samensteller F. W. M. Kerchman. *25 Jaren Decentralisatie in Nederlandsch-Indie 1905-1930*, (Semarang: Gedrukt bij G. Kolff & Co., Weltevreden, 1930), hlm. 422.

pembukuan keuangan dan dinas-dinas lain seperti dinas pasar, tempat pemotongan hewan, dan rumah sakit.¹⁵

Pada tahun 1920 hingga 1930 *Gemeente* Pasuruan memusatkan perhatiannya pada proyek pembangunan infrastruktur berupa perbaikan jalan dan penerangan listrik. Untuk perluasan penerangan lampu jalan mencapai tiga kali lipat penambahan sampai tahun 1920 yang menghabiskan anggaran f 15.000. Pada anggaran tahun 1923 menghabiskan dana sebesar f 12.000 – f 22.000 untuk perbaikan dan penghalusan jalan. Diakhir tahun 1929 juga dilakukan pengaspalan jalan seluas 110.000 m² dengan panjang 22 km. Ditahun berikutnya dilakukan pemeliharaan jalan, pembuatan trotoar, dan pengendalian jalan (rambu) dan menghabiskan anggaran sebesar f 7000 – f 8000 tiap tahun.¹⁶

Beberapa perbaikan yang dilakukan *Gemeente* Pasuruan tanpa menggunakan dana subsidi pusat dan yang menggunakan dana subsidi pusat pada awal pembentukannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penggunaan dana untuk perbaikan *Gemeente* Pasuruan

No.	Jenis Perbaikan Tanpa Subsidi Pusat	Biaya (f)
1.	Perbaikan areal drainase air di Sungai Kebonsari	f 45.000
2.	Perbaikan areal drainase lingkungan Kepatihan	f 7.200
3.	Saluran air limbah lingkungan Tegaljagung	f 11.500
4.	Saluran air limbah kompleks Bangilan	f 31.300
5.	Usaha penyembuhan di kampung, seperti pembuatan selokan disepanjang jalan kampung	f 37.600
6.	Perbaikan jalur pembilasan (Ledeng)	f 7.000
7.	Pembuatan pipa pembilasan tanaman (Ledeng untuk tanaman)	f 5.700
8.	Membangun fasilitas mandi dan mencuci di kampung	f 8.000
Total		f 153.000
No.	Jenis Perbaikan Menggunakan Subsidi Pusat	Biaya (f)
1.	Pembangunan saluran banjir kanal	f 21.000
2.	Redaman seluas 2 ½ bau kolam ikan (tambak)	f 26.000
Total		f 47.000

Sumber : Samensteller F. W. M. Kerchman. 25 *Jaren Decentralisatie in Nederlandsch-Indie 1905-1930*, (Semarang: Gedrukt bij G. Kolff & Co., Weltevreden, 1930), hlm. 428.

Tabel diatas dapat dilihat upaya Pemerintah *Gemeente* Pasuruan dalam pembangunan dan perbaikan tata kota. Selain itu upaya untuk melengkapi kota dengan bangunan balai kota dan kawasan perkantoran serta ruang terbuka hijau berupa taman, untuk itu lahan dan bangunan milik Hotel Morbeck dibeli dengan harga f 26.000.¹⁷ yang kemudian difungsikan sebagai gedung Dewan Kota.

Gemeente Pasuruan pernah dipimpin oleh kepala pemerintahan daerah afdeeling Pasuruan yakni : H. De La Parra; J.E. Croes; C.O. Matray; V. Lafontaine; dan C.H.H. Snell. Barulah pada tahun 1928 *Gemeente Pasoeroean* dipimpin oleh *Burgemeester* (walikota) yakni : Mr. H.E. Boissevain; W.C. Krijgsman; Dr. C.G.E. de Jong; L.A. Busselaar; dan terakhir pada tahun 1942 F. Van Mourik.

B. Pembagian Kawasan Hunian Berdasarkan Etnis

Kota Pasuruan bahkan sebelum mendapatkan status sebagai *Gemeente* dari pemerintah Hindia-Belanda sudah dihuni oleh masyarakat berbagai etnis didalamnya seperti Cina, Arab, Eropa dan Pribumi (Jawa, Madura dan Melayu). Dalam kegiatan kesehariannya penduduk Pasuruan yang heterogen ini menempati lokasi-lokasi tertentu yang digunakan sebagai hunian dan pusat pemerintahan. Pada periode sebelumnya yakni awal abad-19 di Hindia-Belanda diberlakukan undang-undang yang mengatur pemisahan hunian kelompok etnis yang tinggal di kota-kota besar yang dikenal dengan *wijkenstelsel*. Pembagian huniannya berdasarkan 3 etnis yang berdomisili di kota-kota besar, kelompok pertama adalah orang Eropa yang didominasi oleh orang Belanda, kelompok kedua adalah pribumi/*inlander*, dan kelompok ketiga adalah orang Timur Asing/*Vreemde Oosterlingen* yang terdiri dari orang Cina, Arab dan India yang lahir atau tinggal di Hindia-Belanda selama 10 tahun.

Untuk mempertegas kawasan hunian berdasarkan etnis yang diatur dalam *wijkenstelsel* pada tahun 1835 diaturlah pembagian kawasan hunian dengan undang-undang yang berbunyi orang Timur Asing/ *Vreemde Oosterlingen* yang menjadi penduduk Hindia-Belanda sedapat mungkin dikumpulkan di daerah-daerah terpisah dari kawasan hunian orang Eropa dibawah pimpinan kepala mereka masing-masing.¹⁸ Dari undang-undang tersebut muncul pemimpin-pemimpin setiap kelompok etnis yang akan melaporkan kondisi kawasannya kepada pemerintah Hindia-Belanda, tidak jarang juga pemimpin etnis ini mengatur jalannya hukum dan pemungutan pajak di kawasan yang mereka pimpin. Seperti di kawasan pecinan Kota Pasuruan dipimpin oleh seorang Kapitan Cina.¹⁹

menempati jabatan tersebut. Di Kota Pasuruan ada beberapa keluarga yang berpengaruh dan pernah menduduki jabatan sebagai Kapitan Cina, yaitu keluarga Han dan Kwee. Keluarga Han dikenal sebagai *landheer* atau tuan tanah di daerah Besuki dan Panarukan serta pemilik pabrik gula Plered, sedangkan keluarga Kwee juga dikenal sebagai pengusaha gula di Pasuruan dan berhasil membangun banyak properti monumental seperti rumah singa yang ada di Jalan Hasanudin Pasuruan. Lihat: Handinoto, *Pasuruan dan Arsitektur Etnis China Akhir Abad 19 dan Awal Abad ke 20*, (Surabaya: Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2: Pertemuan Arsitektur Nusantara), hlm. 2.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 426.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 426.

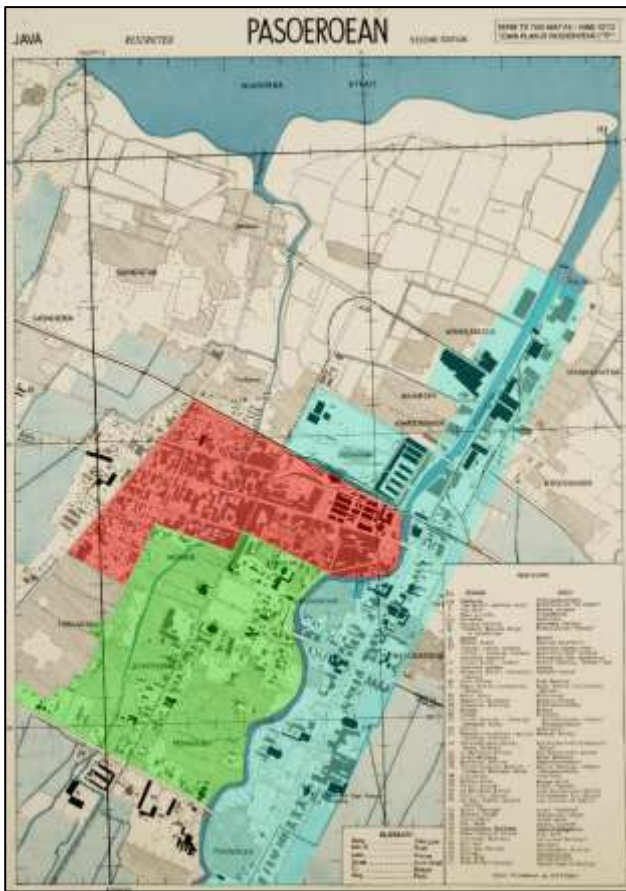
¹⁷ *Ibid.*, hal. 427.

¹⁸ Lea E. William, *Overseas Chineses Nationalism: The Genesis of The Pean-Chinese Movments in Indonesia 1900-1916* (Glencoe: Illinois Free Press, 1960), hlm. 31.

¹⁹ Kapitan Cina pada zaman Pemerintahan Hindia-Belanda menjadi sebuah jabatan yang prestisius, sebab hanya orang terkemuka dan memiliki peran serta hubungan dengan orang Eropa (kompeni) yang bisa

Kemudian pada tahun 1920 undang-undang *wijkenstelsel* ini dihapuskan, meskipun sudah tidak diberlakukan namun aturan ini masih berdampak pada tata kelola hunian di kota-kota besar Hindia-Belanda. Hingga *Gemeente* Pasuruan dibentuk kawasan hunian berdasarkan etnis nampak jelas, dalam peta *Gemeente* Pasuruan kota ini dibelah oleh aliran sungai Gembong. Disebelah timur sungai Gembong merupakan kawasan *Europeesche Wijk* dan disebelah barat sungai adalah kawasan *Vreemde Oosterlingen Wijk*. Sedangkan penduduk pribumi menyebar di kawasan hunian orang Cina dan Orang Eropa, namun mereka lebih terkonsentrasi di wilayah pelabuhan dan alun-alun berbaur dengan orang Arab dan India.

Gambar 1. Peta *Gemeente* Pasuruan



Keterangan Gambar: wilayah yang diarsir warna biru adalah kawasan hunian orang Eropa, wilayah yang diarsir warna merah adalah kawasan hunian orang Cina, dan wilayah yang diarsir warna hijau adalah kawasan hunian orang Arab dan priyayi pribumi.

Sumber: colonialarchitecture.eu

Kawasan hunian orang Eropa di Pasuruan berorientasi pada politik dan wilayah perkantoran. Mereka menghuni di *Hereenstraat* (sekarang Jl. Pahlawan), Jl. Veteran hingga daerah stasiun dan pelabuhan di bagian utara Kota Pasuruan. kawasan ini bisa dibilang cukup strategis sebab berada di jalan utama pada masa itu yang terdapat pusat perkantoran seperti kantor *Het Proefstation Oost Java*, *Resident*, *Gemeente Kantoor* dan hotel Marine

Hotel serta club hiburan Harmonie, ada juga beberapa pabrik katun dan pasar serta pergudangan.

Kawasan *Vreemde Oosterlingen Wijk* berada di barat sungai Gembong. Orang Cina memempati daerah sepanjang jalan poros yang dibangun Daendels (sekarang Jl. Soekarno-Hatta) mereka membangun pusat bisnis pertokoan dengan bangunan yang terbuat dari tembok permanen dan atap genting dengan corak arsitektur akulturasi dengan budaya Eropa. Dibagian kanan-kiri jalan ditanami pohon asam dan terdapat villa modern untuk orang-orang Cina, selain itu dikawasan ini juga dibangun Klenteng sebagai tempat ibadah.

Gambar 2. Kondisi Jl. Raya bagian Timur (dekat kawasan Pecinan)

Keterangan Gambar: tampak berderet bangunan ruko berarsitektur Cina dengan atap khas.



Sumber: Samensteller F. W. M. Kerchman. 25 *Jaren Decentralisatie in Nederlandsch-Indie 1905-1930*, (Semarang: Gedrukt bij G. Kolff & Co., Weltevreden, 1930), hlm. 425.

Sedangkan kediaman para raja gula dari keluarga Han dan Kwee juga berada di kawasan ini. Sebelumnya rumah yang mereka tinggali adalah milik orang Eropa, kemudian dibeli dan dijadikan kediaman. Kediaman di Jl. Hasanuddin dengan gaya arsitektur yang menarik yakni perpaduan gaya *indische empire* dengan tata ruang dan interior yang masih mempertahankan konsep *Feng Sui* Cina. Memiliki ciri halaman yang luas, atap berbentuk perisai dengan ornamen sulur dan patung khas Eropa di bagian depan bangunan, bentuk bangunan simetris dengan pilar besar sebagai penopang. Unikny para raja gula ini meskipun beretnis Cina namun mereka juga berbudaya Eropa seperti jamuan makan malam yang diadakan, mereka pun juga tidak meninggalkan budaya Jawa, di rumah singa Pasuruan contohnya masih ada gamelan Jawa yang dimainkan saat ada jamuan makan dan pesta masa itu.

Sedangkan kediaman orang Arab berada di daerah Kaoeman, Bangilan, Kebonsari, dan sekitarnya. Kondisi permukiman orang Arab berbaur dengan pribumi, mereka tinggal di sekitaran masjid dan alun-alun. Dikawasan ini juga terdapat beberapa kantor dan kediaman bupati. Dibangun juga *Rajat School* (sekolah untuk pribumi), *Ambracht School* (sekolah teknik), *2e Inl. School* (sekolah dasar untuk pribumi), dan Dutch-Chinese School (sekolah

untuk orang Eropa dan Cina). Aliran listrik juga sudah dirasakan namun hanya menjangkau kawasan orang Eropa dan permukiman orang Cina, sedangkan untuk hunian pribumi masih sedikit yang dialiri listrik. Orang pribumi juga ada yang tinggal di sekitaran pelabuhan di daerah yang bernama Kampoengbaroe. Kondisi orang pribumi di kawasan ini ber dinding semi permanen dan non permanen dengan material kayu dan bambu. Rumah-rumah berhimpitan sehingga tidak memiliki sanitasi yang baik hal ini berdampak munculnya berbagai wabah.

Tercatat beberapa wabah pernah menjangkiti masyarakat Kota Pasuruan seperti malaria, pes, *trachoom*, dan *frambusia*. Pada tahun 1927 pemerintah *Gemeente Pasoeroean* bersama Dinas Kesehatan melakukan pemberantasan malaria dengan menutup tambak-tambak ikan yang sudah tidak dipakai dan membuatnya menjadi saluran pembuangan air, usaha lain juga memperkerjakan mantri malaria di klinik kota, dan juga bekerjasama dengan Dinas Perikanan Darat dengan membersihkan saluran-saluran tambak dan di waktu tertentu melepaskan ikan yang biasanya memakan jentik nyamuk (ikan kepala timah atau sejenis ikan karper) di tambak.²⁰

C. Kondisi Kawasan Hunian Masyarakat Eropa

Orang Eropa yang tinggal di Kota Pasuruan menempati wilayah timur sungai Gembong. Mereka membangun kota dengan fasilitas yang cukup lengkap termasuk jalur transportasinya. Kegiatan orang Eropa terkonsentrasi di kawasan *Hereenstraat* (sekarang Jl. Pahlawan), kondisi kawasan masyarakat Eropa di Kota Pasuruan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Infrastruktur dan Kondisi Jalan Utama

Secara geografis Kota Pasuruan dibelah oleh sungai Gembong dan sungai Trajeng. Sungai Gembong yang tembus hingga ke pelabuhan menjadi jalur yang penting pada masa itu, sebab pintu masuk kota dari laut hanya dapat diakses dari pelabuhan ini. Disekitaran pelabuhan juga dibangun pergudangan dan industri untuk menunjang bisnis di Kota Pasuruan.

Oleh karena itu masyarakat Eropa membangun kawasan huniannya berorientasi pada bisnis dan pelabuhan. *Hereenstraat* yang menjadi konsentrasi kegiatan orang Eropa memiliki akses yang strategis dibandingkan dengan kawasan hunian etnis lain. Meskipun tidak tepat berada di jalur Jalan Pos yang dibangun *Daendels* namun akses untuk menuju kawasan etnis Cina dan Pribumi sangat mudah, hal ini bertujuan agar Belanda mampu mengontrol jalannya kegiatan etnis lainnya.

Hereenstraat memanjang dari utara (pelabuhan) ke selatan (Pekoentjen). Sepanjang kanan kiri jalan terdapat banyak bangunan yang sebagian besar ditinggali oleh orang Eropa. Beberapa bangunan diantaranya, di ujung utara jalan ini terdapat gereja *R.K. Kerk* (Gereja Santo Antonius Padova), disebarnya terdapat taman dan jembatan penghubung ke Stasiun dan Pecinan, tidak jauh dari gereja terdapat sekolah *2de Europeesche School* merupakan sekolah lanjutan untuk anak-anak orang Eropa. *Gemeente Kantoer* (Kantor Kota) diapit oleh hotel

morbeck di sebelah utara dan hotel *marine* disebelah selatan. Persis di depan kantor kota terdapat *Ambracht School* (sekolah teknik) dan *Sleephelling* (bengkel kapal). Diperempatan pertama ada 2 buah pabrik katun, yaitu *katoen fabriek: vroeger Europeeschhuis* bertempat dibarat perempatan yang mengarah ke Tegaldjagoeng, dan satu lagi ujung timur perempatan. Setelah perempatan pertama akan banyak ditemui rumah-rumah dengan halaman yang luas dan bangunan bergaya *art deco* yang menjadi hunian para pekerja *Het Proefstation Oost Java* dan orang-orang Eropa lainnya.

Menuju tengah kawasan *Hereenstraat* dibangun megah sebuah gedung *Societeit De Harmonie Club* dengan halaman yang luas dan terdapat taman kota dan fasilitas olahraga berupa lapangan diseborang bangunan ini. Disampingnya merupakan sebuah pusat penelitian perkebunan industri gula yang besar dengan nama *Het Proefstation Oost Java*. Ada pula sebuah hotel yang cukup besar di seberang *Het Proefstation Oost Java*, yaitu hotel tonjes. Disamping hotel tonjes merupakan kantor pusat Residen Pasoeroean. Disebelah selatan *Het Proefstation Oost Java* juga dibangun sebuah sekolah dasar untuk anak-anak Eropa dengan nama *Iste Europeesche School*. Kemudian semakin ke selatan dibangun hunian-hunian untuk pegawai *Het Proefstation Oost Java* dan orang Eropa lainnya.

Gambar 3. *Verkeersagent op de Heerenstraat te Pasoeroean, 1929* (Petugas lalu lintas di *Hereenstraat* Pasuruan, 1929)

Keterangan Gambar: tampak petugas lalu lintas mengatur perempatan utama di *Heerenstraat*, sebab perempatan ini menjadi jalan yang ramai dengan lalu lintas transportasi.



Sumber: *Leiden University Libraries, Digital Collections*

Disepanjang jalan ini ditanami pohon-pohon besar dibelakangnya berderet bangunan dengan pagar dan pot bunga besar berwarna putih. Dilengkapi pula saluran air kecil yang mengarah ke sungai Gembong untuk drainase jalan. Beberapa titik dilengkapi dengan penerangan lampu listrik. Diperempatan utama dibangun sebuah tugu jam kecil dengan plang penunjuk arah. Pada siang hari lalu lintas transportasi darat seperti dokar, bus, mobil dan para pejalan kaki cukup ramai melewati jalan ini, sehingga

²⁰ "Memori Residen Pasuruan (G.H.H. Snell), 20 Juli 1930" dalam Sartono Kartodirdjo, dkk., *Memori Serah Terima Jabatan 1921-*

1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan). (Jakarta: ANRI seri Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 10, 1978), hlm. LXIX.

dipasang lampu lalu lintas dan disiagakan petugas pengatur jalan.

2. Gemerlap *Societeit De Harmonie Club*

Yang menarik di Kota Pasuruan adalah tersedia fasilitas elit bagi kalangan orang Eropa pada masa itu, yakni bangunan *Societeit De Harmonie*. Bangunan ini adalah sebuah gedung hiburan, tempat berkumpul, tempat bermain biliar (kamar bola), tempat berdansa, berpesta dan minum, hingga restoran yang menyajikan anggur khas Eropa. Tidak sembarang orang dapat masuk kedalam gedung ini, hanya orang berkulit putih dari kalangan elit dan priyayi pribumi saja.

Societeit De Harmonie adalah sebuah perkumpulan elit orang Eropa yang ada sejak akhir abad ke-19. Mereka mendirikan gedung perkumpulan dibeberapa kota besar seperti Batavia, Semarang, Surabaya, Bandung, Medan, Surakarta, dan kota-kota kecil yang dianggap penting, termasuk Kota Pasuruan. Mereka menganggap pentingnya penerapan gaya hidup Eropa di tanah jajahan. Tujuannya agar mempertahankan eksistensi peradaban Eropa yang mereka anggap tinggi, dan bukan malah membaur dengan kebudayaan pribumi.²¹

Kehadiran *societeit* juga merupakan bentuk ikatan yang bersifat asosional di kalangan masyarakat elit sebuah kota. *Societeit De Harmonie* Pasuruan merupakan pusat pertemuan yang bersifat informal maupun formal bagi kalangan petinggi Eropa dan bangsawan Cina serta priyayi pribumi untuk menjalin forum komunikasi serta menikmati hiburan modern yang bersifat eksklusif pada masa itu.

Dalam beberapa surat kabar terekam peran *Societeit De Harmonie* Pasuruan dalam interaksi perpolitikan dan bisnis. Diantaranya dalam *De Indische Courant* (17-10-1939) digelar upacara penghargaan untuk dr. Ir. P. Honig (direktur het *Proefstation voor de Java-suikerindustrie*).²² Juga sering diadakan rapat tahunan seperti yang diberitakan dalam *De Indische Courant* (03-07-1933) rapat tahunan perkumpulan Harmonie yang berlangsung beberapa hari dan menetapkan ir. C. J. Winterdijk sebagai *Appeldoorn*.²³ Tidak hanya perayaan, digelar juga kajian akademis seperti yang termuat dalam *Soerabaijisch handelsblad* (16-03-1931) pada hari Selasa, 17 Maret pukul delapan malam Dr. M. Van Blankenstein memberikan kuliah tentang fenomena krisis yang terjadi di Eropa yang diselenggarakan oleh *Art Guarantee Fund* di Pasuruan.²⁴

Gambar 4. Berita Surat Kabar



Sumber: delpher.nl

²¹ Fadly Rahman, *Rijsttafel: Budaya Kuliner Di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 22.

²² De Indische Courant, 17 Oktober 1939, *Uitreiking onderscheiding aan dr. Ir. P. Honig*.

²³ De Indische Courant, 03 Juli 1933, *Pasuruan (Van onzen correspondent): Societeit De Harmonie*.

²⁴ Soerabaijisch handelsblad, 16 Maret 1931, *Pasoeroean. Onze correspondent meldt: Lezing Dr. Van Blankenstein*.

Selain perayaan formal, *Societeit De Harmonie* Pasuruan juga rutin mengadakan pertunjukan dan hiburan yang bersifat rekreatif. Dalam beberapa surat kabar diberitakan dalam *De Indische Courant* (24-04-1922) pada Sabtu malam tampil *henri-ensemble* di *societeit De Harmonie*, penonton menikmati pertunjukan dan tidak ada yang meninggalkan aula sebelum pertunjukan selesai.²⁵ Masyarakat Pasuruan juga menyebut *societeit De Harmonie* sebagai kamar bola karena sering digelar permainan biliar. Seperti diberitakan dalam *De Indische Courant* (13-08-1931) pengurus *societeit De Harmonie* mengadakan turnamen dengan Fujiwara Club, dalam turnamen ini juga diikuti oleh orang Cina (para elit keturunan Cina).²⁶

Pertunjukan musikal kerap menjadi hiburan menarik di *societeit De Harmonie*. Beberapa seniman dan artis panggung kerap tampil bersama. Dalam *Soerabaijasch handelsblad* (18-09-1936) pertunjukan musikal akan digelar dengan musisi dan artis terbaik, untuk anggota *societeit De Harmonie* tidak dipungut biaya tiket.²⁷ Pertunjukan kabaret juga menjadi tontonan menarik, sebab beberapa kelompok kabaret yang telah terkenal sering tampil di *societeit Harmonie*. Dalam *Soerabaijasch handelsblad* (11-05-1940) A.B.C. CABERET yang terkenal pada masa itu sukses melakukan pertunjukan dan menghibur masyarakat Pasuruan. pertunjukan ini mematok f 1,- untuk biaya masuk.²⁸

Gambar 5. Groepsfoto te Harmonie Pasoeroean, 1924 (foto bersama di Harmoni Pasuruan, 1924)



Keterangan Gambar : deretan orang Eropa berfoto didepan pintu masuk *societeit De Harmonie* (kemungkinan kelompok elit Eropa setelah melakukan perjamuan)

Sumber: Leiden University Libraries, Digital Collections

Hingga kini bangunan *Societeit De Harmonie Pasoeroean* masih berdiri di tengah kota, depan taman kota. Bangunan ini dibangun pada tahun 1858, terlihat dari angka tahun dibalik tembok atap bagian dalam menunjukkan tahun pembangunan yang dihiasi ornamen

seperti pancaran sinar matahari (*tympanum*). Awal pembangunannya difungsikan sebagai *Ballroom* untuk memfasilitasi kegiatan warga Eropa di Pasuruan, kemudian pada tahun 1921 diperluas dan dipercantik kemudian diresmikan dengan nama *Societeit De Harmonie te Pasoeroean*. Bergaya arsitektur *Indische Empire Style* yang berkembang pada awal abad ke-19. Dengan ciri khas bagian depan terdapat kolom ionic dengan sekongan pilar-pilar besar di teras. Gaya arsitektur ini juga diterapkan pada hunian orang Cina Pasuruan dengan penyesuaian kondisi iklim tropis yang dilengkapi *cross ventilation*.

Berdasarkan fungsinya pada masa lalu bangunan ini terdiri dari tiga bagian yakni tempat publik, biasa digunakan untuk perjamuan yang berada di bagian tengah bangunan. Bagian semi publik yaitu panggung pertunjukan berada di timur aula utama yang menghadap ke barat. Bagian privat yaitu tempat mempersiapkan pertunjukan yang berada di bagian belakang panggung. Lantai pada bangunan ini berbahan marmer dan berbentuk simetris (persegi dan *hexagon*), ada satu tegel marmer yang terdapat di lantai aula utama bertuliskan “*SLUITTEGEL, Gelegd 8 Mei 1921 Door Mej L. Kromhout*”, dari tulisan tersebut dapat diketahui pabrik pembuat lantai dan peletakan secara simbolis oleh Mej L. Kromhout pada tanggal 8 Mei 1921.

Gambar 6. Fasad depan dan interior aula utama *societeit De Harmonie Pasoeroean* tahun 1929 dan 1918



Sumber: colonialarchitecture.eu dan Leiden University Libraries, Digital Collections

²⁵ De Indische Courant, 24 April 1922, *Onbegrijpelijk*.

²⁶ De Indische Courant, 13 Agustus 1931, *BILJARTEN. Fujiwara te Pasoeroean*.

²⁷ Soerabaijasch handelsblad, 18 September 1936, *Pasoeroean. Muzikale Avond Societeit de Harmonie*.

²⁸ Soerabaijasch handelsblad, 11 Mei 1940, *Pasoeroean. Het A. B. C. CABARET*.

3. Aktifitas di *Het Proefstation Oost Java*/Stasiun Penelitian Gula

Di Kota Pasuruan didirikan sebuah laboratorium atau stasiun penelitian industri gula dengan nama *Het Proefstation Oost Java*. Lembaga ini didirikan di Pasuruan pada 9 Juli 1887, berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 9 Juli 1887 No. 125. Tujuan lembaga ini adalah untuk memberikan bantuan dan nasehat dalam arti yang seluas-luasnya kepada industri gula di Hindia-Belanda, salah satunya untuk menanggulangi wabah *sereh* yang sempat melanda industri gula. Badan pengelola stasiun penelitian berdomisili di Surabaya, sedangkan stasiun/laboratorium percobaannya didirikan di Kota Pasuruan, di bekas pabrik gas dengan halaman luas di sekitarnya.²⁹

Gambar 7. Bangunan *Het Proefstation Oost Java*



Keterangan Gambar : fasad depan bangunan *Het Proefstation Oost Java* dengan halaman luas di bagian depan dan terdapat sebuah monumen patung dada tokoh *J.D. Kobus* (direktur 1897-1910). Bangunan ini sekarang sudah hancur dalam peristiwa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia pada 21 Juli 1947, gedung beserta isi perpustakaan dan arsip dibakar. Kini digantikan dengan bangunan baru.

Sumber: koleksi P3GI Pasuruan

Lokasi *Het Proefstation Oost Java* berada di tengah kawasan *Hereenstraat* tepat di seberang rumah *Resident* Pasuruan. Fasad depan bangunan *Het Proefstation Oost Java* bergaya arsitektur *Indische Empire Style* dengan pilar menjulang hingga bagian atap. Di bagian segitiga *tympanum* atap depan bangunan bertuliskan “*PROEFSTATION OOST-JAVA*” (stasiun percobaan Jawa Timur). Di kompleks bangunan ini merupakan laboratorium gula yang sangat lengkap pada zamannya. Dapat dilihat dari tersedianya berbagai fasilitas penunjang penelitian, seperti ruang serbaguna atau museum (sekarang gedung H) dibagian selatan gedung utama. Tempat ini difungsikan sebagai aula dan tempat mempublikasikan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Ada juga ruangan direksi dengan interior yang cukup mewah pada masanya, dan beberapa ruangan laboratorium, bengkel, ruang gambar hingga

perpustakaan yang menyimpan banyak buku hasil penelitian yang dilakukan. Dibagian depan terdapat halaman luas dengan taman hamparan rumput dan terdapat sebuah patung dada seorang tokoh yaitu *J.D. Kobus* (direktur 1897-1910) berdiri di tengah halaman.

Gambar 8. Aktifitas di salah satu ruangan *Het Proefstation Oost Java*



Keterangan Gambar : tampak di suatu ruangan *Het Proefstation Oost Java* para pekerja yang terdiri dari pribumi dengan diawasi orang Eropa sibuk melakukan pekerjaan administratif.

Sumber: koleksi P3GI Pasuruan

Laboratorium ini menjadi penting sebab wilayah Keresidenan Pasuruan dan Besuki di abad ke-17 menjadi wilayah perkebunan tebu dengan tingkat produksi yang cukup besar. Adanya pembangunan pabrik penggilingan tebu di Pasuruan juga menjadi faktor lain. tercatat awal munculnya penggilingan tebu sekitar tahun 1802, didirikan tempat penggilingan tebu yang digerakan oleh roda air besar. Kemudian sekitar tahun 1820 ada 11 penggilingan kecil yang digerakan oleh tenaga hewan. 1 penggilingan dimiliki orang Eropa, 5 penggilingan milik orang Cina, dan 3 penggilingan milik pribumi.³⁰ Kemudian tempat-tempat penggilingan tersebut berkembang dan menjadi perusahaan-perusahaan gula raksasa di Hindia-Belanda, seperti pabrik gula Kedawung.

Kegiatan didalam *Het Proefstation Oost Java* sangat sibuk, para pekerja yang terdiri dari orang Eropa dan pribumi melakukan riset untuk pengembangan varietas tanaman tebu. Disebutkan dalam surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* (9-07-1937) saat peringatan ulang tahun *Het Proefstation Oost Java* kelima puluh, dibawah pimpinan direktur dan dengan bantuan karyawan yang berdedikasi, stasiun penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan industri gula melalui banyaknya penemuan baru di bidang pertanian, kimia dan teknis. Salah satunya melalui penanaman varietas tebu unggulan

²⁹ Handojo, dkk, *100 Years Indonesian Sugar Research Institute: An Historical Outline 1887-1987*, (Pasuruan: Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia, 1987), hlm. 21.

³⁰ Robert Edward Elson, *Javanese Peasants And The Colonial Sugar Industry: Impact And Change In An East Java Residency 1830-1940*, (Southeast Asia Publication Series, No. 9, 1984), hlm. 22.

yang diberi mana POJ 2878 yang mampu menyelamatkan industri gula dari krisis dan serangan hama.³¹

4. Rumah *Resident* dan Hunian orang Eropa di *Heerenstraat*

Kawasan ini juga menjadi pusat pemerintahan orang Eropa. Hierarki pemerintahan kolonial dimulai dari paling atas, yakni negeri Hindia-Belanda dipimpin oleh gubernur jenderal, 20 *gewest* (keresidenan) dipimpin oleh seorang residen, dan sekitar 70 *afdeeling* (wilayah, dalam keresidenan). Suatu wilayah keresidenan dibagi menjadi beberapa *afdeeling* (2 sampai 7) yang masing-masing dipimpin oleh seorang asisten residen (atau oleh residen sendiri). Pembagian provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur, baru dibuat ketika reformasi pemerintahan pada 1922. Juga dikenal *stadsgemeente* (kotamadya) yang dipimpin oleh seorang walikota.³²

Begitupun dengan Kota Pasuruan, dengan status sebagai residen, maka juga terdapat sebuah tempat keresidenan. Diujung selatan *Heerenstraat* merupakan rumah dan kantor Residen Pasuruan. seperti halnya *huis resident* atau rumah residen di kota-kota lainnya, tempat ini digunakan sebagai kediaman dan biasa digunakan sebagai tempat persidangan untuk permasalahan penduduk.

Gambar 9. *Huis Resident* Pasuruan



Keterangan Gambar : rumah residen bergaya neoklasik dengan interior mewah dan taman bunga yang luas dibagian depan, sekarnag bangunan ini sudah tidak ada dan menjadi komplek perkantoran pemerintah Kota Pasuruan. Sumber : Leiden University Libraries, Digital Collections

Gaya arsitektur rumah residen di Pasuruan menggunakan gaya neoklasik, yaitu revitalisasi gaya Yunani Dan Romawi kuno. Muka bangunan ditopang 6 tiang besar, dengan 5 buah pintu sebagai akses masuk kedalam. Bangunan satu lantai dengan ruangan yang tinggi difungsikan sebagai sirkulasi dan lubang angin. Beranda depan cukup luas dengan dihiasi bangku-bangku untuk tempat bersantai. Bagian interior ruangan dipenuhi dengan mebel bergaya klasik dengan cukup banyak hiasan dinding yang menempel. Pada halaman depan terdapat hamparan taman bunga yang melengkung setengah lingkaran dengan pot-pot putih berjejer.

pada tahun 1912 dibangun sebuah tiang panjang terbuat dari beton dengan desain menyerupai menara di halaman depan rumah residen, tepat persis berada di samping jalan raya. Diperkirakan tiang ini digunakan sebagai tiang bendera dan sebagai penanda tempat pemerintahan kolonial dilangsungkan.

Gambar 10. Rumah di *Heerenstraat*



Keterangan Gambar : tampak rumah yang berada di *Heerenstraat* dan interior rumah keluarga van Harreveld (direktur *Het Proefstation Oost Java* 1912 - 1922).

Sumber : koleksi P3GI Pasuruan

Selain rumah residen, berjejer pula rumah keluarga orang Eropa di sepanjang *Heerenstraat*. Beberapa rumah bergaya neoklasik, namun kebanyakan sudah mengalami modifikasi pada fasad bangunan. Banyak juga ditemukan gaya *art deco* dengan bentuk simetris, pada bagian ruangan dalam biasanya terdiri dari ruang tamu, kemudian membentuk sebuah lorong dengan kanan-kiri merupakan ruang kamar dan di bagian belakang terdapat ruang cukup

³¹ Soerabaiasch Handelsblad, 9 Juli 1937, *Suikerproefstation Oost-Java jubileert*.

³² Raap. Olivier Johannes. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 23.

besar dilengkapi dengan teras belakang. Dilengkapi pula pagar sebagai pembatas dengan jalan raya dan halaman di bagian depan dan belakang rumah. Beberapa keluarga yang tinggal di kawasan ini seperti keluarga direktur dan petinggi *Het Proefstation Oost Java*, keluarga sekretaris dan pejabat residen Pasuruan, anggota dewan Kota Pasuruan dan pengusaha-pengusaha Eropa.

5. Fasilitas Pendidikan *Ambachtsschool* dan Sekolah Eropa

Pendidikan menjadi salah satu fokus perhatian pemerintah *Gemeente* Pasuruan, hal tersebut karena dilatarbelakangi oleh kebutuhan sumber daya manusia yang berkompeten seiring dengan pembukaan industri pabrik gula dan industri besi "*de Bromo*" di Kota Pasuruan. utamanya pendidikan kerajinan/kursus (sekolah kejuruan) yang menjadikan lulusannya sebagai tenaga ahli untuk dapat memenuhi posisi khusus.

Pemerintah *Gemeente* Pasuruan mulai menginisiasi pembangunan sekolah kerajinan *Ambachtsschool* diawali tahun 1927 dengan mengumpulkan dana untuk pendirian sekolah. Pada tahun 1930 barulah pemerintah *Gemeente* Pasuruan bekerjasama dengan pihak swasta membuka *Ambachtsschool*. Untuk sementara lokasi sekolah bertempat di rumah kontrakan di Embong Semarang dengan dua jurusan yang dibuka, yaitu pandai besi dan perbankan dengan masa pendidikan 2 tahun dan menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantarnya.³³ Murid yang mendaftar pada awal pembukaan *Ambachtsschool* sebanyak 28 siswa pribumi.³⁴ Pada anggaran tahun 1930 dan 1930 *Gemeente* Pasuruan mengalokasikan anggaran untuk pembangunan gedung sekolah, pemerintah membeli properti dari Tuan Han Kian Kie yang terletak di *Hoofdstraat* dan Bangilan serta sebuah bidang bangunan tua didekat jembatan kota (ujung *Hereenstraat*).³⁵

Setelah berjalan dua tahun, Dewan Kota Pasuruan ingin membuka kelas untuk siswa non-pribumi, dan pengawas *Ambachtsschool* mengizinkan pembukaan kelas dengan maksimal 7 siswa tiap kelas dari kalangan non-pribumi yang akan dibagi secara proporsional dari penduduk Eropa, Cina dan Arab. Jika kuota sudah melebihi, siswa non-pribumi dapat ditempatkan pada *Ambachtsschool* Probolinggo dengan biaya akomodasi yang disediakan pemerintah *Gemeente* Pasuruan. Pemerintah juga menyediakan beasiswa bagi siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi dan ingin melanjutkan pendidikan ke Probolinggo. Sebab *Ambachtsschool* Probolinggo sudah menggunakan bahasa pengantar Belanda dalam proses pengajarannya, sehingga memungkinkan untuk jenjang kursus lebih tinggi.³⁶

Gambar 11. Bangunan baru *Ambachtsschool* Pasuruan



Keterangan Gambar : bangunan *Ambachtsschool* yang baru diresmikan pada tahun 1932.

Sumber: colonialarchitecture.eu Tropenmuseum Royal Tropical Institute

Pada bulan Mei 1932 lokasi *Ambachtsschool* dipindahkan dari rumah kontrakan ke gedung baru. Kemudian melihat industri mebel menawarkan peluang yang cukup besar, pada tahun 1934 dibuka jurusan baru yaitu departemen pertukangan. Dalam sambutannya di pembukaan jurusan pertukangan, *Burgemeester* (walikota) W.C. Krijgsman mengungkapkan bahwa *Ambachtsschool* berkembang menjadi sebuah institusi pendidikan yang penting bagi Pasuruan.³⁷

Selain pendidikan untuk jenjang kejuruan, di *Hereenstraat* terdapat dua bangunan sekolah lagi, yaitu *2e European School* (sekolah setingkat SMP, sekarang menjadi SMPN 1 Pasuruan) dan *Iste European School* (sekolah setingkat SD, sekarang menjadi SDN Pekuncen). Kedua sekolah ini hanya dikhususkan untuk anak-anak Eropa dengan bahasa pengantar Belanda. Selain itu barat wilayah Pekoentjen terdapat sekolah katolik untuk anak Eropa dan Cina dengan nama *R.K. Hollandsch-Chinessche School*.

6. Ruang Terbuka Hijau dan Sarana Rekreasi

Fasilitas rekreasi dan ruang terbuka hijau sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat perkotaan. Dengan mobilitas yang tinggi dan kesibukan masyarakat perkotaan membutuhkan sebuah fasilitas rekreasi untuk melepas penat. Untuk memenuhi kebutuhan itu Dewan *Gemeente* Pasuruan menginisiasikan pembangunan taman kota (*stadspark*), tujuannya sebagai keindahan kota dan menyediakan fasilitas relaksasi bagi masyarakat. Pada tanggal 17 Juni 1930 proposal dan rancangan pembangunan taman kota dipresentasikan dalam rapat dewan.³⁸

Pemerintah kota membeli sebuah tanah diseborang *De Societeit Harmonie* di jalan *Hereenstraat*. Pembagungan taman kota segera dilakukan dengan desain lantai dansa, ruang untuk bioskop dan lapangan tenis. Ketika pembukaan taman pada tahun 1932, digelar dengan rangkaian acara yang meriah. Halaman taman rumput dan

³³De Indische Courant, 27 Juni 1932, *Pasoeroean's Ambachtsschool*.

³⁴De Indische Courant, 23 Desember 1930, *Pasoeroean's Ambachtsschool*.

³⁵Soerabaiasch Handelsblad, 19 Oktober 1931, *Oprichting Gebouw Ambachtsleergang*.

³⁶De Indische Courant, 10 Mei 1932, *Ambachtsschool*.

³⁷De Indische Courant, 18 September 1934, *Pasoeroean's Ambachtsschool*.

³⁸Soerabaijasch Handelsblad, 18 Juni 1930, *Stadspark*.

jalan setapak yang nampak baru ditata dan ditamani pohon-pohon dan dibawahnya ada semak hias dan bunga yang bermekaran. Dilengkapi juga dengan lapangan tenis dan taman bermain untuk anak-anak.³⁹

Gambar 12. *Stadstuin* (taman kota) Pasuruan



Keterangan Gambar : tampak tuan-tuan berkulit putih duduk bersantai dan anak-anak bermain di taman kota yang dilengkapi dengan pabgung kecil dan taman bungan yang tertata indah.

Sumber: Leiden University Libraries, Digital Collections

Gambar 13. Lapangan tenis di sebelah taman kota Pasuruan



Keterangan Gambar : fasilitas lapangan olahraga disamping taman kota, dibangun untuk memfasilitasi kegiatan rekreatif penduduk kota.

Sumber: colonialarchitecture.eu Tropenmuseum Royal Tropical Institute

Hari pembukaan taman diselenggarakan konser dan pameran mewah kerajinan tangan yang dibuat penduduk perempuan. Juga ditayangkan bioskop untuk anak-anak. Keeseokan harinya diadakan pertandingan untuk

meresmikan lapangan olahraga yang baru.⁴⁰ Ketika malam hari taman bermandikan sinar seperti lautan cahaya buatan yang cemerlang. Masyarakat sangat antusias dengan kehadiran taman kota ini, terlihat dalam malam pembukaan ada seratusan orang Eropa dan beberapa penduduk pribumi dan Tionghoa yang menyaksikan pertunjukan dari jalan, nampaknya penduduk pribumi tidak berani memasuki taman.⁴¹

Pembukaan taman tidak dipungut biaya apapun atau gratis. Walikota juga hadir dalam pembukaan tersebut, sajian penari di lantai dansa yang masih mulus ditambah lagi hidangan yang disiapkan prasmanan di *De Societeit Harmonie*.⁴² Anak-anak juga diajak untuk menonton pertunjukan bioskop pada sore hari setelah pulang sekolah, dan pada malam hari biasanya dimainkan musik dari alat gramofon milik kota.⁴³

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa Kota Pasuruan menjadi sebuah kota yang pembangunannya cukup kompleks setelah mendapat status *Gemeente*, *Gemeente* Pasuruan berhasil mengelola pemerintahannya sendiri dengan melakukan pembangunan dan perbaikan secara bertahap pada berbagai sektor kehidupannya masyarakatnya. Pembangunan gaya kolonial tampak jelas, dengan membagi kawasan aktifitas masyarakatnya berdasarkan etnis. Heterogenitas penduduk Kota Pasuruan berdampak pada struktur tata kota yang terpetakan berdasarkan etnis, orang Cina menempati kawasan pasar dan perniagaan di barat sungai Gembong (hunian memanjang mengikuti jalan Pos Daendels), orang Arab dan priyayi pribumi menempati kawasan alun-alun Kota Pasuruan, orang Eropa menempati kawasan *Hereenstraat* yang memanjang dari utara (pelabuhan) ke selatan. Struktur seperti ini dapat diidentifikasi dengan teori sektoral, yakni adanya variasi penggunaan lahan di sekitaran pusat kota. Pengembangan Kota Pasuruan (kawasan Eropa) bersifat sektoral dengan peruntukan lahan hunian mengutamakan elemen arah, yakni mengarah pada pelabuhan dan kawasan industri.

Klasifikasi hunian ini memberi ciri khas di setiap kawasan hunian di Kota Pasuruan. khususnya kawasan Eropa memiliki peran penting dalam pembangunan tata Kota Pasuruan. kawasan orang Eropa ini menciptakan kawasan bisnis dan perkantoran yang berorientasi dengan pelabuhan yang menyokong industri gula. Kawasan hunian orang Eropa bertransformasi menjadi sebuah hunian elit dengan fasilitas yang cukup lengkap dan akses yang mudah pada masanya. Dalam usahanya menjadi kota modern, Kota Pasuruan berupaya memperindah dan mempercantik dengan membangun fasilitas-fasilitas penunjang aktifitas warganya (khususnya masyarakat Eropa), seperti perluasan pusat hiburan *Societeit De Harmonie*, pembangunan taman kota sebagai tempat rekreatif dan sarana olahraga, penerangan listrik hingga penyediaan air

³⁹ De Indische Courant, 07 Mei 1932, *Pasoeroean*.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ De Indische Courant, 18 Mei 1932, *Pasoeroean*.

⁴² *Ibid.*

⁴³ De Indische Courant, 02 September 1933, *Bioscoop voor de kinderen*.

leding. Selain itu pemerintah Kota Pasuruan juga fokus dalam pembangunan fasilitas pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan kejuruan untuk warganya. Hal ini dilakukan karena kebutuhan tenaga kerja profesional untuk ditempatkan pada industri gula dan besi yang ada di Kota Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

Staatsblad van Nederlandsch Indie 1918 No. 320.
Staatsblad van Nederlandsch Indie 1928 No. 502.

B. Surat Kabar

De Indische Courant, *Ambachtsschool*, 10 Mei 1932.
De Indische Courant, *BILJARTEN. Fujiwara te Pasoeroean*, 13 Agustus 1931.
De Indische Courant, *Bioscoop voor de kinderen*, 02 September 1933.
De Indische Courant, *Onbegrijpelijk*, 24 April 1922.
De Indische Courant, *Pasoeroean*, 18 Mei 1932.
De Indische Courant, *Pasoeroean*, 07 Mei 1932.
De Indische Courant, *Pasoeroean's Ambachtsschool*, 18 September 1934.
De Indische Courant, *Pasoeroean's Ambachtsschool*, 23 Desember 1930.
De Indische Courant, *Pasoeroean's Ambachtsschool*, 27 Juni 1932.
De Indische Courant, *Pasuruan (Van onzen correspondent): Societeit De Harmonie*, 03 Juli 1933.
De Indische Courant, *Uitreiking onderscheiding aan dr. Ir. P. Honig*, 17 Oktober 1939.
Soerabaiasch Handelsblad, *Oprichting Gebouw Ambachtsleergang*, 19 Oktober 1931.
Soerabaiasch Handelsblad, *Suikerproefstation Oost-Java jubileert*, 9 Juli 1937.
Soerabaijasch handelsblad, *Pasoeroean. Het A. B. C. CABARET*, 11 Mei 1940.
Soerabaijasch handelsblad, *Pasoeroean. Muzikale Avond Societeit de Harmonie*, 18 September 1936.
Soerabaijasch handelsblad, *Pasoeroean. Onze correspondent meldt: Lezing Dr. Van Blankenstein*, 16 Maret 1931.
Soerabaijasch Handelsblad, *Stadspark*, 18 Juni 1930.

C. Buku

Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
Boekoe Tembang Djawi. 1822. *Tjaringsipoen Babad Kitha Pasoeroean*.
Handoyo, dkk. 1987. *An Historical Outline 1887-1987 Indonesian Sugar Research Institute*. Pasuruan: Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia.
Kartodirdjo, Sartono dkk. 1978. "Memori Residen Pasuruan (G.H.H. Snell), 20 Juli 1930" dalam *Memori Serah Terima Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Jakarta: ANRI seri Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 10.
Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

Kerchman, Samensteller F. W. M. 1930. 25 *Jaren Decentralisatie in Nederlandsch-Indie 1905-1930*. Semarang: Gedrukt bij G. Kolff & Co., Weltevreden.

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Raap, Oliver Johannes. 2015. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Rahman, Fadly. 2011. *Rijsttafel: Budaya Kuliner Di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Tim Penelitian Hari Jadi Kabupaten Pasuruan. 2001. *Menelusuri Asal Mula Pasuruan, Pemerintah Kabupaten Pasuruan*. Pasuruan: Pemerintah Kabupaten Pasuruan.

William, Lea E. 1960. *Overseas Chinese Nationalism: The Genesis of The Pean-Chinese Movments in Indonesia 1900-1916*. Glencoe: Illinois Free Press.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

D. Jurnal Ilmiah

Elson, Robert Edward. 1984. *Javanese Peasants And The Colonial Sugar Industry: Impact And Change In An East Java Residency 1830-1940*. Southeast Asia Publication Series, No. 9

Handinoto. *Pasuruan dan Arsitektur Etnis China Akhir Abad 19 dan Awal Abad ke 20*. Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2: Pertemuan Arsitektur Nusantara

Nurhajarini, Dwi Ratna. 2010. *Gemeente Pasuruan 1918-1942*. Jantra, Vol. V, No. 10

E. Artikel

Budi, Langgeng Sulisty. 2010. *Fasilitas Sosial Perkotaan Pada Awal Abad Ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta*. Dalam buku Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial. Ombak.

F. Internet

Gemeente Pasoeroean, (Online), diakses dari https://digitalcollections.universiteitileiden.nl/search/pasoeroean?type=edismax&cp=collection%3Akitlv_photos pada 25 Februari 2021
Pasoeroean, (Online), diakses dari <http://colonialarchitecture.eu/slv?sq=pasoeroean%20&ft=0> pada 25 Februari 2021
Pasoeroean, (Online), diakses dari <https://www.delpher.nl/nl/platform/results?query=pasoeroean&coll=platform> pada 25 Februari 2021